

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 6(2), April-Juni 2025 (60-69)  
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v6i2.11502](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11502)

JURNAL  
**TRILOGI**  
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## Transformasi Nilai dan Jati Diri Masyarakat Melayu Riau dalam Pantun di Era Modern

### Arbi

UIN Suska Riau, Indonesia  
[arbiyasin@uin-suska.ac.id](mailto:arbiyasin@uin-suska.ac.id)

### Agnes Sakinah Tumangger

UIN Suska Riau, Indonesia  
[agnessakinah06@gmail.com](mailto:agnessakinah06@gmail.com)

### Aulia Oktria Rahmawati

UIN Suska Riau, Indonesia  
[auliaoktria8@gmail.com](mailto:auliaoktria8@gmail.com)

### Fita Azzahra

UIN Suska Riau, Indonesia  
[fitaazzahra6@gmail.com](mailto:fitaazzahra6@gmail.com)

### Gesty Puspita Sari

UIN Suska Riau, Indonesia  
[gestipuspitasari982@gmail.com](mailto:gestipuspitasari982@gmail.com)

### Intan Nurhusnaina

UIN Suska Riau, Indonesia  
[intannurhusnaina@gmail.com](mailto:intannurhusnaina@gmail.com)

### Abstract

Pantun, a traditional form of Malay poetry, serves not only as an aesthetic expression but also as a medium for transmitting cultural values and identity. In the face of modernization and globalization, pantun encounters significant challenges in maintaining its cultural relevance. This study explores the transformation of values and cultural identity of the Riau Malay community as reflected in pantun, emphasizing its role in preserving heritage in the modern era. A qualitative approach with library research was employed, utilizing classical and contemporary pantun texts as data sources. Hermeneutic analysis was applied to interpret the symbolic meanings and cultural values embedded in the pantun. The findings reveal that pantun encapsulates essential values such as politeness, respect, mutual cooperation, spirituality, and filial piety. These values contribute significantly to character development and the reinforcement of Malay cultural identity. Hence, preserving pantun is not only vital for safeguarding literary heritage but also as a cultural strategy to sustain national values and foster cultural consciousness amid the tides of modernity.

**Keywords:** Malay Pantun; Value Transformation; Cultural Identity; Selfhood; Local Wisdom; Modernization.

**Abstrak**

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Melayu yang tidak hanya berperan sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan jati diri masyarakat. Dalam konteks modern, pantun menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai dan jati diri masyarakat Melayu Riau yang tercermin dalam pantun, serta relevansinya dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan sumber data berupa pantun klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan secara hermeneutik untuk mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun. Hasil kajian menunjukkan bahwa pantun sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, rasa hormat, gotong royong, spiritualitas, serta penghargaan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya Melayu. Oleh karena itu, pelestarian pantun tidak hanya penting sebagai warisan sastra, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan membangun kesadaran budaya di tengah derasnya pengaruh modernitas.

**Katakunci:** Pantun Melayu; Transformasi Nilai; Identitas Budaya; Jati Diri; Kearifan Lokal; Modernisasi.

## 1 Pendahuluan

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan. Oleh karena itu, walaupun pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, dalam berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai. Pantun secara fisik hadir dalam masyarakat, tetapi tidak demikian dengan nilai-nilainya.

Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan "tunjuk ajar" serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. (Effendy 2004).

Tema pantun dapat diduga kerana fungsinya yang jelas dan berkait rapat dengan kandungan dan konteks. Antara tema yang dominan ialah kasih sayang, nilai sosial, takdir, kehidupan berumah tangga, dunia kanak-kanak dan situasi ketika bekerja. Pada hakikatnya, pembahagian tema pantun adalah bersifat inklusif dan membenarkan pantun menyentuh lebih daripada satu tema. Contohnya puisi cinta yang memungkinkan tema takdir bergerak seiring. Kebanyakan tema yang disenaraikan adalah antara pilihan tema yang diketahui ramai, namun masih bertaburan tema-tema yang tersembunyi yang perlu digarap makna tersiratnya.

Adapun unsur-unsur pantun yaitu sampiran dan isi, gaya bahasa yang khas, serta terdapatnya nilai budaya dan moral. Fungsi dari pantun dalam penelitian ini yaitu untuk menunjukkan nilai-nilai leluhur, menggambarkan cara hidup masyarakat, mencerminkan identitas budaya lokal, memperkuat jati diri bangsa serta melestarikan kearifan lokal.

Istilah kepribadian bersifat umum sesuai dengan kajian-kajian psikologi maupun antropologi. Dengan pribadi Melayu dimaksudkan pribadi manusia melayu yang telah terbentuk oleh system budayanya. Kepribadian atau personality berasal dari Bahasa latin "persona" yang berarti topeng atau pemain sandiwara. Adapula yang mengatakan kepribadian berasal dari Bahasa latin "persum" yang berarti wajah yang sesungguhnya. Secara psikologi yang dimaksud dengan kepribadian adalah inti sari kejiwaan seseorang atau dengan perkataan lain suatu interaksi

biologis dengan budayanya, sehingga memberikan corak tingkah laku seseorang, sikap-sikap kata dan pikiran sebagai fenomena yang tampak dari aktivitas kejiwaan dan penyesuaian dengan kemampuan.

Mengenai unsur kepribadian, Freud membaginya menjadi 3 bagian. Yang lebih penting adalah hubungan teori Freud dengan struktur kepribadian. Unsur yang pertama yakni Id yaitu bentuk lahiriah, fitrah manusia sama dengan unsur hewan tidak mempunyai pertimbangan waktu, tempat, maupun logika. Unsur yang kedua yaitu ego. Ego adalah integritas dari kepribadian seseorang. Unsur yang ketiga super ego, memberikan kepuasan dan perlindungan dari seseorang (Ja'far 2015).

Secara teoritis kepribadian dapat dibagi atas unsur-unsur yang dipelajari melalui pengalaman Bersama dan dari sekelompok Masyarakat yang disebut modal personality. Kepribadian dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya berada dalam motif-motif. Motif adalah keadaan didalam organisme tingkah laku untuk mencapai tujuan. Kepribadian seseorang akan terbentuk sesuai dengan lingkungan atau kebiasaan serta tradisi budaya yang sudah melekat pada suatu daerah.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari kumpulan pantun Melayu klasik maupun kontemporer yang dihimpun dari buku sastra, artikel ilmiah. Analisis dilakukan dengan teknik hermeneutik, yaitu menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun (Wekke 2019).

Tahapan metode penelitian yaitu identifikasi masalah, dimana penulis tentunya harus mengidentifikasi masalah terlebih dahulu. penentuan tema, setelah identifikasi masalah, penulis menentukan tema atau judul penelitian yang sesuai. pengumpulan literatur, selanjutnya pengumpulan literatur berupa artikel dan lain sebagainya sebagai bahan untuk meneliti. evaluasi kritis terhadap literatur, evaluasi ini dilakukan untuk menyeleksi literatur yang akan diambil sebagai penelitian. sintesis informasi menjadi argumen, penyusunan hasil penelitian.

## 3 Hasil dan Diskusi

### A. Jati Diri Melayu

Jati diri bermaksud sifat atau ciri yang unik dan istimewa (dari segi adat, bahasa, budaya, agama

dan sebagainya) yang menjadi teras dan lambang keperibadian seseorang individu, sesuatu bangsa dan sebagainya, identitas: pembinaan negara Malaysia lebih berteraskan kekuatan bangsa dan semangat patriotik yang utuh. Setelah sekian lama, pemupukan nilai jati diri telah dilakukan oleh masyarakat Melayu tradisi dalam pantun Melayu. Terkandung di dalam pantun Melayu peri adab dan nilai dalam masyarakat Melayu yang harus dipatuhi dan telah menjadi suatu konvensi yang dipersetujui bersama. Pendidikan yang diterima oleh masyarakat Melayu tradisi adalah tidak formal iaitu pendidikan yang diperoleh secara langsung daripada ahli keluarga dan masyarakat di sekeliling mereka. (Zakaria et al. 2017)

Pendidikan asas ini menerapkan ilmu agama Islam yang berperanan penting dalam mengisi keperluan hidup bermasyarakat berlandaskan norma adat dan agama. Tokoh-tokoh ilmu agama disanjung tinggi dan dihormati dalam masyarakat kerana peranan mereka dalam memberikan ilmu dan perkembangan ilmu agama ini berkembang pesat sehingga wujudnya sekolah-sekolah pondok. Guru-guru agama di peringkat kampung sangat dihormati dan pendidikan secara formal telah berkembang melalui sistem sekolah pondok. Pengetahuan tentang ilmu agama diterapkan dalam pantun sehingga wujudnya banyak pantun nasihat yang disesuaikan dengan panduan dan syariat beragama.

Fungsi pantun nasihat adalah untuk mengajar. Tersenarai di dalamnya peri adab dan nasihat yang digunakan dan diamalkan dalam ruang lingkup masyarakat Melayu tradisional. Pendekatan malu dan budi bahasa amat akrab dengan masyarakat Melayu tradisi. konsep malu yang digunakan dalam masyarakat Melayu boleh membawa dua pengertian atau makna. Pertama, malu yang membawa pengertian segan atau kurang selesa untuk melakukan sesuatu. Misalnya malu bertanya sesat jalan, malu makan akan lapar, dan malu bekerja akan menjadi miskin. Sikap malu seperti ini amat merugikan seseorang dan boleh membawa kesan buruk. Perasaan malu yang timbul seperti itu boleh dianggap suatu sikap yang negatif dan boleh mempengaruhi orang Melayu menjadi lemah. (Abdul Kadir 2010)

Konsep malu yang ditanamkan dalam masyarakat Melayu ini ialah bersesuaian dengan nilai-nilai Islam, yaitu perasaan hina kerana melakukan penyelewengan atau kesalahan. Perasaan malu yang berkaitan dengan perlakuan-perlakuan yang boleh membawa malu kepada seseorang sangat ditekankan oleh orang-orang

Melayu, terutama semasa mendidik anak-anak. Semasa kecil lagi anak-anak dididik supaya mereka dapat memahami dan membezakan perlakuan-perlakuan yang boleh membawa malu dan tidak. Perbuatan yang memalukan ialah apabila melibatkan dengan kes-kes penyelewengan atau kesalahan. Semakin besar kesalahan yang dilakukan oleh seseorang bermakna semakin meningkat perasaan malu yang dirasainya. (Abd Kadir 2010)

Pendidikan dan pemupukan nilai tentang konsep malu ini dapat memberi kefahaman kepada masyarakat tentang jati diri Melayu itu sendiri. Mereka perlu menjaga maruah dan harga diri serta adab sebagai orang Melayu. Antara pantun yang mengingatkan kita supaya tidak melakukan kesalahan-kesalahan ialah:

Tembuk labu di balik peti  
Daun cabai dipatuk balam  
Menengok Penghulu asyik berjudi  
Turun Wak Lebai menyabung ayam.  
(Tenas Effendy 2004: 141)

Banyaklah ungka perkara ungka  
Besarlah ungka nak dari biawak  
Banyaklah durhaka perkara durhaka  
Besarlah durhaka ke ibu bapak.  
(Tenas Effendy 2004: 82)

Jangan suka meratah kerang  
Kerang dipanci menelan cuka  
Jangan suka memfitnah orang  
Orang benci Tuhan pun murka  
(Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu: 80)

Selain daripada nilai "malu" (dalam konteks melakukan kesalahan) yang terdapat dalam pantun Melayu tradisi, nilai budi bahasa juga dilihat amat penting dalam membentuk akhlak yang baik. Jati diri orang Melayu juga merujuk kepada nilai budi bahasa yang ada dalam diri mereka. Orang-orang Melayu dalam memupuk nilai-nilai sosial amat menekankan kepada budi bahasa dan tata susila. Perlakuan yang berlandaskan kepada keperluan ini dianggap dapat memenuhi nilai-nilai yang dikehendaki secara tradisi. Berasaskan kepada nilai-nilai ini mempengaruhi tradisi budaya yang diwarisi (Sofiani and Sugiarto 2022).

Dalam masyarakat tradisi, budi bahasa itu mempunyai kedudukan penting dalam menentukan kedudukan dan kebaikan seseorang. Budi bahasa itu tidak boleh dijual beli dan daripada perlakuan yang berasaskan kepada budi bahasa

itu dapat menerangkan kedudukan dan kebaikan seorang itu dalam masyarakat. Memandangkan kepada pentingnya persoalan ini, maka ibu bapa sangat menekankan hal ini kepada anak-anak mereka. Pembentukan budi bahasa itu dapat melahirkan individu yang dapat menunjukkan perlakuan yang dipandang tinggi dan dihormati oleh orang ramai. (Yusof, Asimiran, and Kadir 2022) Dalam pantun Melayu juga terdapatnya nilai-nilai luhur agama seperti: 1. Nilai iman 2. Nilai ibadah 3. Nilai akhlak.

## B. Pantun Dalam Masyarakat

Pantun adalah sejenis puisi yang terikat, umumnya terdiri daripada empat baris serangkap, mempunyai rima akhir a-b-a-b. Setiap rangkap mempunyai pembayang dan maksud. Pantun boleh menjadi dua baris, empat baris, enam baris, dua belas baris dan seterusnya pantun berkait. Pantun mempunyai peranannya yang tersendiri dalam masyarakat Melayu. (ALI, ZAKARIA, and HANAPI 2015)

- 1) Alat untuk mendapat gambaran masyarakat, terutamanya sebagai gambaran minda dan pemikiran masyarakat Melayu, pandangan hidup, harapan, dan cita-cita.
- 2) Alat untuk menguji ketajaman minda dan kehalusan perasaan. Sebagai contoh pantun teka-teki, pantun peribahasa dan lain-lain.
- 3) Diperguna juga dalam kegiatan seni, keagamaan dan adat istiadat.
- 4) Digunakan untuk pendidikan sama ada untuk menyindir, kiasan atau berterus terang.
- 5) Alat untuk hiburan dan bahan untuk jenaka seperti pantun jenaka, pantun permainan dan lain-lain.
- 6) Alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan isi hati. Sebagai contoh sanjungan, pemujaan dan ucapan selamat kepada seseorang dalam majlis upacara atau majlis rasmi.

Pantun tidak hanya menjadi alat ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan norma sosial. Nilai-nilai dalam pantun ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui permainan, nasihat, maupun upacara adat.

Pantun juga merupakan salah satu warisan sastra lisan tertua dalam kebudayaan Melayu yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat. Ia bukan sekadar susunan kata berirama indah, tetapi juga media komunikasi yang sarat makna, nilai, dan filosofi hidup. Dalam masyarakat Melayu tradisional, pantun hadir dalam hampir semua aspek kehidupan baik dalam

suasana formal seperti upacara adat, pernikahan, dan perundingan, maupun dalam suasana non-formal seperti permainan anak-anak, percintaan, hingga candaan harian. Keberadaan pantun mencerminkan kecanggihan masyarakat Melayu dalam mengolah bahasa secara kreatif sekaligus mendidik melalui simbol dan metafora. (Braginsky 1994)

Lebih dari itu, pantun menjadi wahana transmisi nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat Melayu. Nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, gotong royong, kebijaksanaan, serta ketakwaan kepada Tuhan dipadukan secara halus dalam baris-baris pantun, menjadikannya alat pendidikan moral yang efektif dan menyenangkan. Dalam pantun, nasihat dan teguran disampaikan dengan cara yang tidak melukai, melainkan menyentuh perasaan melalui estetika bahasa dan kehalusan budi. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adab dan etika dalam menyampaikan pesan.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kuat, pantun tetap memiliki relevansi sebagai penguat identitas budaya. Meski kini lebih jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, pantun masih diajarkan di sekolah, diperlombakan dalam kegiatan budaya, dan dimanfaatkan dalam media sosial oleh generasi muda yang ingin mengekspresikan diri dengan sentuhan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan pantun tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun jati diri bangsa Melayu yang berbudaya, beradab, dan berjati diri kuat. (Ariffin and Salleh 2008)

### C. Nilai Dalam Pantun Melayu

#### Nilai kearifan dan nasehat kehidupan

Pantun berperan sebagai upaya untuk meregenerasi dan memperkenalkan tradisi kepada generasi muda. Di sini, pantun tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga media pelestarian budaya serta penanaman nilai-nilai mulia dalam masyarakat (Hajar et al., 2024). Rasa hormat terhadap adat dan budaya tersirat pada dua bait berikut:

*Hajat baik kami yang datang  
Ingin memadu resam terbilang  
Agar budaya tak akan hilang  
Dan selalu tetap di kenang*

*Indah sungguh bulan purnama  
Indah terlihat ditengah malam*

*Kalau boleh kami bertanya  
Boleh kah raja kami masuk kedalam?*

Kedua bait tersebut mengekspresikan niat kuat untuk memelihara tradisi dan budaya Melayu agar tidak tersapu zaman. Hal ini selaras dengan prinsip kearifan lokal Melayu yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Dalam berbagai prosesi adat terlihat adanya upaya terus-menerus agar kebiasaan turun-temurun tetap hidup dalam keseharian.

Berdasarkan teori "*cultural transmission*" dalam antropologi, budaya dipertahankan dan diwariskan melalui beragam ekspresi budaya, termasuk pantun, yang memegang peran krusial dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus (Sari, 2023). Pantun ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pantun juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat serta ajaran moral kepada generasi muda. Melalui bentuknya yang ringan dan menghibur, pantun mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesopanan, dan etika dengan cara yang menyenangkan dan mudah. (Hartati, Liana, and Rozani 2024)

*Akar keladi melilit selasih  
Selasih tumbuh di ujung taman  
Kalungan budi junjungan kasih  
Mesra kenangan sepanjang zaman*

Pantun ini ingin mengekspresikan penghargaan dan penghormatan mendalam atas kebaikan (budi) yang diberikan, serta keyakinan bahwa kasih sayang dan kenangan indah dari kebaikan itu akan terpatri selamanya dalam ingatan. Dua baris pertama sebagai pembayang, dengan citraan alam seperti "akar keladi" dan "selasih", merupakan simbol keharmonisan dan keterikatan. Akar yang melilit dan tumbuhan yang tumbuh di ujung taman memberi kesan keterhubungan yang kuat dan alami, mencerminkan hubungan antarindividu yang saling menguatkan dalam bingkai budaya Melayu yang kolektif.

Dua baris terakhir, sebagai isi, menekankan pentingnya membalas budi dan menjunjung kasih sayang, dua nilai moral utama dalam etika masyarakat Melayu. Ungkapan "kalungan budi" menggambarkan pemberian atau pengorbanan yang dihargai secara mendalam dan abadi. Sedangkan "mesra kenangan sepanjang zaman" menegaskan bahwa kebaikan yang diberikan akan selalu dikenang lintas waktu menunjukkan nilai intergenerasional dalam budaya melayu.

## Memuliakan Orang Tua

Dalam budaya Melayu dan banyak budaya lainnya, menghormati orang yang lebih tua merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi. Pantun-pantun seperti yang disajikan sebelumnya menekankan pentingnya bersikap santun dan rendah hati terhadap orang yang lebih tua. Ini mencerminkan warisan budaya yang mengajarkan bahwa orang tua adalah sumber kebijaksanaan, pengalaman, dan panutan yang patut dihargai. Pantun digunakan sebagai media yang indah dan mudah diingat untuk menyampaikan pesan moral ini kepada generasi muda.

Memuliakan orang yang lebih tua tidak hanya berdampak baik bagi hubungan sosial, tetapi juga memberi manfaat secara pribadi. Seseorang yang menghormati orang tua akan lebih mudah diterima dalam masyarakat, mendapatkan kepercayaan, serta nasihat yang bijaksana. Sikap hormat ini juga mengajarkan kedewasaan emosional dan kesabaran. Dalam pantun, hal ini disampaikan secara halus melalui simbolisme alam atau kehidupan sehari-hari, yang menjadikan nilai tersebut lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

Meskipun zaman telah berubah dan modernisasi terus berlangsung, nilai memuliakan orang tua tetap relevan. Justru di tengah kemajuan teknologi dan pola hidup individualistis, nilai-nilai seperti ini perlu terus ditanamkan agar tidak terkikis. Pantun sebagai bentuk sastra tradisional memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Dengan terus menghidupkan pantun dan ajaran di dalamnya, kita turut menjaga jati diri dan karakter bangsa yang berakar pada rasa hormat dan kasih sayang antar generasi.

*Jalan-jalan kerumah tua  
Melihat rumah zaman dahulu  
Hormatilah orang yang lebih tua  
Agar hidupmu selalu berkat dan restu*

*Petik bunga ditaman indah  
Harumnya semerbak tak terkira  
Tutur kata harus ramah  
Pada yang tua janganlah durhaka*

*Burung merpati terbang tinggi  
Hinggap sejenak diatas dahan  
Orang tua banyak pengalaman dan budi  
Layak diberi hormat dan penghargaan*

## Nilai Kesopanan Dan Budi Bahasa

Dalam adat Melayu, pantun digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sopan dan lembut, tanpa menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan etika berbicara (QS. Al-Ahzab: 70). Pantun adat Melayu menjadi contoh bagaimana komunikasi yang santun dapat menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. Kesopanan ini menjadi nilai penting yang terus diwariskan melalui tradisi pantun (Sa'diah, Herlina, and Suprpto 2025).

*Akar keladi melilit selasih  
Selasih tumbuh di ujung taman  
Kalungan budi junjungan kasih  
Mesra kenangan sepanjang zaman.*

Orang Melayu memang terkenal dengan kehalusan budi dan kelembutan berbahasa. Sesuatu hajat, hasrat dan permintaan tidak dinyatakan secara terus terang tetapi lebih manis kalau diungkapkan secara berkias dan diselitkan kesantunan berbahasa. Budaya Melayu yang telah diwarisi sejak zaman berzaman menunjukkan kelembutan bahasa dan kelunakan pengucapan. Kelembutan pengucapan dan kehalusan berbahasa ini dipertahankan generasi demi generasi melalui apa-apa yang dianggap sebagai kelompok kata atau ayat yang mempunyai susunan dan bentuk yang tetap dan mendukung maksud yang tertentu pula. Jadi, tidak hairanlah wujudnya puisi seperti pantun, gurindam, seloka, nazam, dan sebagainya untuk menggambarkan kehalusan dan budi tutur bicara masyarakat Melayu dan tidak ketinggalan masyarakat Melayu Sarawak yang mengandungi unsur tersirat dan juga kesantunan dalam berbahasa demi menjaga hati dan hubungan yang baik sesama mereka.

Setiap perkara yang ingin dinyatakan sering dikaitkan dengan sesuatu dan tidak dinyatakan secara terus. Hal ini demikian kerana masyarakat Melayu mempunyai sifat malu yang amat tinggi dan juga sangat mementingkan kehalusan bicara serta kesantunan bahasa melalui kata-kata yang dituturkan (Juki and Salleh 2017). Antara pantun Melayu yang menekankan pentingnya setiap orang menjaga kesantunan dan berbudi bahasa terutama dalam aspek mengengang budi dan jasa orang lain ialah:

*Tinggi bukit gilang-gemilang  
Air laut tenang-tenangan  
Budi sedikit tidakkan hilang  
Itu menjadi kenang-kenangan*

## Nilai Keagamaan Dan Spiritual

Pantun dalam tradisi Melayu juga banyak mengandung nilai-nilai keimanan, seperti pentingnya mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupan. Sebagai contoh, pantun yang dilantunkan pada majelis pengajian sering kali berisi doa atau pujian kepada Allah, mengingatkan pendengar akan kebesaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah untuk menguatkan keimanan kepada Allah SWT (Sa'diah, Herlina, and Suprpto 2025). Nilai ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan bahwa segala aktivitas manusia harus didasarkan pada rasa takwa dan penghambaan kepada-Nya (QS. Al-Baqarah: 2).

*Berbuat baiklah kepada alam  
Alam menjaga dari bencana  
Ingatlah Allah Siang dan malam  
Supaya hidup tenang dan bahagia*

Nilai keagamaan ini sudah pun sebatian dengan masyarakat Melayu sejak dahulu lagi. Nilai keagamaan dalam konteks Melayu-Islam ini meliputi tiga dasar utama, iaitu Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam terdiri daripada lima perkara iaitu mengucapkan dua kalimah syahadah, mengerjakan solat (sembahyang) lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Pegangan masyarakat Melayu Sarawak terhadap rukun Islam turut ditunjukkan dalam pantun seperti yang berikut:

*Tujuh setengah sembahyang Isya  
Nak sembahyang waktu dah suntok  
Jika dibunuh binatang bisa  
Baru bunga dapat dijulok*

Pantun ini jelas sekali memperlihatkan rukun Islam yang kedua, iaitu mengerjakan solat lima waktu. Bait sampiran pantun ini merupakan suatu sindiran kepada masyarakat agar solat tepat waktu dan bukannya di hujung waktu. Sebagai seorang muslim, masyarakat Melayu mengaitkan sasteranya dengan menyentuh soal Islam sebagai agama. Nilai ketauhidan atau keimanan ini pula berasaskan rukun iman iaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat, dan qadq dan qadar. Masyarakat Melayu-Islam berpegang teguh terhadap sifat ketauhidan kepada Allah. Sifat ketauhidan ini diperlihatkan dalam pantun yang berikut:

*Banyak saudagar datang Simunjan  
Datang melombong si arang batu  
Jangan digusar nasibnya badan*

## Mintalah tolong Allah yang satu

Berdasarkan pantun diatas, baris terakhir jelas menunjukkan bahawa masyarakat Melayu-Islam meyakini bahawa Allah itu wujud (ada). Dalam pada itu, baris tersebut juga menyatakan kepercayaan pemantun bahawa Allah itu satu (Esa) (Ibrahim 2022).

## Nilai Gotong Royong Dan Solidaritas Sosial

Gotong royong merupakan tindakan utama dari pekerjaan atau aktivitas. Tindakan dan Perbuatan tersebut didasari oleh sikap kuat bahwa masyarakat harus selalu bersatu. Sedangkan manusia yang bersatu tidak akan beroperasi secara terpisah. Mereka akan bekerja Sebagai tim yang kuat, bekerja sama dalam waktu yang bersamaan. Saling pengertian dan kerja Sama disebut-sebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Beberapa negara lain lebih Menekankan pada hak-hak individu. Tidak masalah apakah individu-individu ini akan berkontribusi pada masyarakat atau negara. Sila keempat menyoroti pentingnya bergerak Maju bersama.

Optimalisasi hak-hak individu sangat diperlukan bagi perkembangan setiap Individu, karena tindakan kolektif akan kurang berkualitas jika setiap individu tidak Berkembang. Orang-orang yang selalu melakukan dengan cara ini adalah orang-orang yang Bergotong royong. Orang tidak suka bekerja sendiri tetapi akan selalu berusaha bekerja sama. Manusia juga bertanggung jawab dan tidak akan melalaikan tanggung jawabnya dalam Keadaan apapun. Orang yang berkarakter Pancasila adalah orang yang bekerja sama (Putri, Salsabila, and Prabayunita 2023).

Globalisasi adalah proses penghapusan batas antara berbagai komunitas global. Di era Globalisasi, banyak unsur budaya yang merembes masuk dan tumbuh di Indonesia. Budaya ini Memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, untuk Menghadapi globalisasi, diperlukan pendekatan yang cerdas dan pemanfaatan yang bijak agar Ilmu pengetahuan ini memberikan manfaat positif bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan Zaman dan modernisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai, kebudayaan, Dan gaya hidup sosial masyarakat Indonesia. Sebab, pada hakikatnya Manusia mempunyai kecenderungan terpengaruh dan terpengaruh. Oleh karena itu, tidak Mengherankan jika globalisasi menciptakan Orang-orang yang saling mempengaruhi.

Adapun dampak dari globalisasi ini adalah banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi cara pandang dan berpikir masyarakat Indonesia. Beberapa Ahli juga memberikan pandangannya mengenai pengertian globalisasi Sendiri. Menurut Edison A. Jamli dkk, globalisasi merupakan proses yang muncul sebuah ide, kemudian Dipromosikan, dengan tujuan agar seluruh negara mengikutinya dan pada akhirnya akan Disepakati oleh semua pihak untuk menjadi model bersama bagi negara-negara di setiap Wilayah di dunia.

Namun menurut Emanuel Ritcher, globalisasi adalah jaringan kerja dunia Yang menyatukan semua orang di dunia, di mana mereka sebelumnya tersebar dan sibuk Hanya dengan diri mereka sendiri dan pada akhirnya akan menjadi tergantung satu sama lain Untuk mencapai kesatuan dunia. Salah satu elemen atau faktor yang berperan dalam menghapuskan budaya gotong Royong adalah adopsi modernisasi.

Arus modernisasi yang telah merambah Indonesia Berdampak pada pembentukan karakter masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, Yang cenderung menunjukkan sifat individualistis yang sangat egois. Hal ini mencerminkan Bahwa gaya hidup Barat tidak selaras dengan nilai-nilai budaya kita. Di samping itu, saat ini, Masyarakat Indonesia semakin menunjukkan perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan Sekitarnya. Mereka cenderung terlalu sibuk dengan pekerjaan dan memiliki sedikit interaksi Dengan sesama, terlebih lagi dengan masyarakat Indonesia.

*Berkayuh sampan di tepi pantai,  
Air tenang memancar sinar pagi,  
Tolong-menolong amalan ramai,  
Mengikat kasih penuh harmon*

*Bunga melati harum semerbak,  
Indah mekar di taman pagi,  
Kalau susah janganlah gelisah,  
Bersama tolong hati berseri.*

Terdapat beberapa bentuk Gotong royong dalam kondisi-kondisi Tertentu. Beberapa bentuk gotong Royong terjadi dalam hal kebahagiaan, Seperti acara pernikahan, dimana Semua masyarakat berbondobondong untuk membantu dan Berpartisipasi mulai dari persiapan, Pelaksanaan sampai selesai acara Pernikahan. Adanya saling tolong Menolong antar masyarakat dalam Kegiatan perhelatan, pesta, bahkan Syukuran lainnya. Pelaksanaannya Tersebut tentunya memerlukan Bantuan dalam

beberapa hal, terkait Pentingnya bantuan tersebut (Rolitia, Achdiani, and Eridiana 2016).

Tolong menolong tentunya akan dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakan gotong royong, terutama pada persiapan pernikahan, tanpa pertolongan dari kerabat, tetangga dan masyarakat lain satu keluarga belum tentu dapat menyelesaikan acara tersebut, karena persiapan pernikahan saja membutuhkan banyak ide atau cara untuk pelaksanaannya dan membutuhkan banyak tenaga ketika acara selesai, seperti beres-beres dan merapihkan kembali tempat yang telah digunakan pada acara pernikahan tersebut.

Persiapan pernikahan yang tidak mudah membuat keluarga yang mempunyai acara membutuhkan bantuan dan partisipasi dari kerabat dan tetangganya, seperti persiapan bahan-bahan untuk makanan yang akan di masak, dan mempersiapkan alat-alat untuk masak. makanan makanan sederhana yang biasa disajikan dalam sebuah pernikahan akan terus berulang dari satu pernikahan ke acara pernikahan selanjutnya yang secara tidak langsung akan terjadi balas jasa atas gotong royong persiapan pernikahan tersebut.

Pembahasan dan hasil dari penelitian melalui aksi gotong royong oleh tim menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal dalam pembangunan desa. berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat dibahas dalam pemantapan hasil penelitian ini: (Ramadhan et al. 2024)

1. Pembersihan lingkungan desa identifikasi dan pembersihan lingkungan desa menjadi fokus utama aksi gotong royong. hasilnya dapat terlihat dalam pembersihan lingkungan kantor desa, pembersihan lingkungan mesjid, pembersihan di lingkungan destinasi wisata desa serta peningkatan kualitas fasilitas umum lainnya. dengan adanya pembersihan ini, aksesibilitas dan kenyamanan masyarakat dapat meningkat.
2. Peningkatan kesadaran kesehatan melalui aksi gotong royong, kampus juga dapat memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. program penyuluhan yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi penduduk desa.
3. Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat hasil penelitian mencerminkan kolaborasi yang kuat dengan pemimpin desa, dan masyarakat.

dengan terjalinnya hubungan yang baik, kegiatan gotong royong menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. partisipasi masyarakat yang aktif juga menciptakan rasa memiliki terhadap program pembangunan (Efendi et al., 2023).

4. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dengan demikian pemantapan hasil, penting untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan. melibatkan masyarakat dalam evaluasi dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan keberlanjutan program penelitian.

Hasil penelitian ini tidak hanya menciptakan dampak materiil tetapi juga membangun hubungan yang berkelanjutan antara kampus dan masyarakat. pemberdayaan dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan, dan pembelajaran bersama dari Proses ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program lebih lanjut yang lebih Efektif dan berkelanjutan (Rizky and Simarmata 2017).

*Padi menguning di sawah luas,  
Petani bekerja tanpa jemu,  
Tolong-menolong jadi penguas,  
Saling bantu hidup bertemu.*

*Burung merpati terbang melayang,  
Singgah sebentar di dahan cemara,  
Tolong-menolong rezeki datang,  
Hidup aman penuh bahagia.*

Bentuk lain dari solidaritas sosial adalah kerjasama. kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan kerukunan kinerja. kerjasama adalah penggabungan antara individu dengan individu yang lainnya, atau kelompok dengan kelompok lainnya guna mewujudkan hasil secara bersama-sama. dan dari kerjasama tersebut maka akan memberikan manfaat kepada anggota kelompok dengan tujuan yang ingin dicapai bisa dirasakan bersama. adanya kerjasama adalah adanya tujuan yang sama antara individu terhadap kelompoknya.

Proses kerjasama dalam pekerjaan dapat dilihat dalam beberapa beberapa aspek yang pertama ialah adanya saling ketergantungan yang positif, dengan rincian semua anggota mempunyai peran besar dan mau bekerjasama dalam mencapai satu tujuan yang sama dengan artian bahwa setiap anggota kelompok memberikan kontribusi positif, yang kedua mempunyai tanggung jawab perorangan dengan anjuran harus mempunyai rasa tanggungjawab pribadi yang menimbulkan rasa saling memiliki peran positif bersama-sama.

ketiga adanya komunikasi antar anggota dengan tujuan mengerti dan faham pekerjaan masing-masing, keempat saling menghargai (Dila 2022).

## 4 Kesimpulan

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan. Pantun menjadi sarana untuk menkonkritkan sebuah simbol yang ada pada kebudayaan masyarakat. Pantun telah menyebar luas diberbagai wilayah dengan berbagai jenis pantun. Masyarakat melayu, selalu melihat adanya cerminan diri dari sebuah pantun, yang artinya banyak norma-norma yang diukir dalam pantun sehingga lebih khas terhadap budaya kemelayuan.

## 5 Referensi

- Abd Kadir, Azhariah. 2010. *Ketaatan Rakyat Malaysia Terhadap Kepimpinan Negara Ditinjau Menurut Persepektif Teori Ulu Al-Amr*. University of Malaya (Malaysia).
- Abdul Kadir, Nor Adina. 2010. "Madrasah Idrisiah Bukit Chandan Kuala Kangsar Perak: Sejarah Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam Dari Tahun 1985-1999/Nor Adina Binti Abdul Kadir." University of Malaya.
- ALI, ABDUL HALIM, NORAZIMAH ZAKARIA, and MAZARUL HASAN MOHAMAD HANAPI. 2015. "TERAPI BAHASA DALAM PANTUN DAN MANTERA: Language Therapy in Poem and Mantra." *Jurnal Peradaban Melayu* 10: 88-95.
- Ariffin, Raja Masittah Raja, and Che Ibrahim Salleh. 2008. "Bahasa Melayu Di Pulau Kokos: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik." *Jurnal Bahasa* 8 (2): 315-39.
- Braginsky, Vladimir I. 1994. "The Gentleman in the Pink Hat, or the First Malay 'Film': Notes on Syair Silambari or Syair Sinyor Kosta." *Indonesia Circle* 22 (63): 174-82.
- Dila, B A. 2022. "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional. IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 2 (1), 55-66."

- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hartati, Lasmi, Lili Liana, and Muhammad Rozani. 2024. "Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung Dalam Cerita Rakyat 'Batu Balai': Kajian Pendidikan Karakter." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 17 (1): 1-10. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971>.
- Ibrahim, Dayang Fatin Amira Abang. 2022. "Falsafah Dan Nilai Dalam Pantun Melayu Sarawak." *JURNAL KEPULAUAN* 1 (02): 7.
- Ja'far, Suhermanto. 2015. "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (2).
- Juki, Hamsiah, and Che Ibrahim Salleh. 2017. "Kesantunan Pantun Melayu Sarawak." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 5 (1): 56-100.
- Putri, Annida, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita. 2023. "Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi." *Indigenous Knowledge* 2 (2): 96-103.
- Ramadhan, Ahmad Muhammad, Samsul Arifin, Dewi Sekar Arum, Maytita Tri Hardiyanti, Rahayu Mardikaningsih, Wulandari Wulandari, Reny Nuraini, and Mila Hariani. 2024. "Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok." *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 3 (1): 12-18.
- Rizky, Muhammad Ikhsan, and Tumpal Simarmata. 2017. "Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura." *Gondang* 1 (2): 91-99.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. 2016. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (1).
- Sa'diah, Halimatu, Gusti Herlina, and Muhammad Suprpto. 2025. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI PANTUN MELAYU." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (3): 722-28.
- Sofiani, Ika Kurnia, and Wira Sugiarto. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy)." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 80-111.
- Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Gawe Buku.
- Yusof, Norlaili Mohd, Soaib Asimiran, and Suhaida Abdul Kadir. 2022. "Tahap Kepuasan Pelajar Terhadap Kualiti Perkhidmatan Universiti: Satu Tinjauan: Level of Student Satisfaction towards University Service Quality: A Review." *Abqari Journal* 26 (1): 127-37.
- Zakaria, Norazimah, Azlina Abdullah, Sharifah Zarina Syed Zakaria, Mimi Hamida Abdul Mutalib, Alizah Lambri, Siti Salwa Jamaldin, Mashitah Sulaiman, and Rosmah Derak. 2017. "Akal Budi Dan Cerminan Jati Diri Melayu Dalam Pantun: Akal Budi and Reflection of Malay Identity in Pantun." *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)* 4 (2): 89-97.